

PENGARUH PERSEPSI REMAJA PADA POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP KECENDERUNGAN DEPRESI DAN PERILAKU *SELF HARM* DI SMPN 2 KOTA MALANG

Tri Widiya Mutiarani*, Dewi Martha Indria*, Amelia Aziz Daeng Matadjo*

*Fakultas Kedokteran Universitas Islam Malang

ABSTRAK

Pendahuluan: Memasuki fase perkembangan yang memiliki kerentanan tinggi terhadap berbagai permasalahan kesehatan mental, termasuk depresi dan perilaku menyakiti diri sendiri dikenal sebagai masa remaja. Salah satu determinan yang memengaruhi kondisi psikologis remaja ialah pola asuh orang tua. Persepsi remaja terhadap pola asuh yang dinilai kurang mendukung berpotensi meningkatkan tekanan emosional, kecenderungan depresi, serta perilaku menyakiti diri sendiri. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh persepsi remaja mengenai pola asuh orang tua terhadap kecenderungan depresi, serta perilaku menyakiti diri sendiri. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh persepsi remaja mengenai pola asuh orang tua terhadap kecenderungan depresi dan perilaku *self-harm* pada siswa SMP Negeri 2 Kota Malang.

Metode: Penelitian ini menerapkan desain deskriptif analitik dengan pendekatan kuantitatif dan rancangan *cross-sectional*. Populasi penelitian mencakup seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Kota Malang yang berjumlah 300 orang. Sampel penelitian terdiri atas 186 responden yang ditentukan menggunakan rumus Slovin melalui teknik *purposive sampling*. Instrumen penelitian meliputi kuesioner pola asuh orang tua, *Depression Anxiety Stress Scale* (DASS-42) subskala depresi, serta *Self-Harm Inventory* (SHI). Data dianalisis menggunakan analisis deskriptif dan regresi logistik ordinal dengan tingkat signifikansi sebesar 0,05.

Hasil dan Pembahasan: Hasil penelitian mengindikasikan bahwa persepsi remaja terhadap pola asuh orang tua berpengaruh secara signifikan terhadap kecenderungan depresi ($p = 0,000$; $R^2 = 0,129$) dan perilaku *self-harm* ($p = 0,012$; $R^2 = 0,025$). Variabel persepsi terhadap pola asuh orang tua mampu menjelaskan 12,9% variasi kecenderungan depresi dan 2,5% variasi perilaku *self-harm*. Adapun variasi lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor di luar cakupan penelitian.

Simpulan: Persepsi remaja mengenai pola asuh orang tua terbukti berpengaruh secara signifikan terhadap kecenderungan depresi dan perilaku *self-harm* pada siswa SMP Negeri 2 Kota Malang. Meskipun demikian, besarnya kontribusi pengaruh yang dihasilkan relatif terbatas sehingga kedua kondisi tersebut juga dipengaruhi oleh berbagai faktor lain yang tidak dianalisis dalam penelitian ini.

Kata Kunci: Pola asuh orang tua, persepsi remaja, depresi, *self-harm*, remaja

#Penulis Korespondensi: Amelia Aziz Daeng Matadjo (amelia.psikolog@unisma.ac.id). Jl. M.T. Haryono 193, Kota Malang, 65144

THE EFFECT OF ADOLESCENT PERCEPTION ON PARENTAL PARENTING ON DEPRESSION TENDENCIES AND *SELF-HARM* BEHAVIORS IN SMPN 2 MALANG CITY

Tri Widiya Mutiarani*, Dewi Martha Indria*, Amelia Aziz Daeng Matadjo*

*Faculty of Medicine, Islamic University of Malang

ABSTRACT

Background: Entering a developmental phase that has high vulnerability to various mental health problems, including depression and self-harm behavior is known as adolescence. One determinant that affects adolescents' psychological condition is parenting. Adolescents' perception of parenting that is considered less supportive has the potential to increase emotional pressure, depression tendencies, and self-harm behavior. This study aims to analyze the effect of adolescents' perceptions of parenting on depression tendencies, as well as self-harm behavior. This study aims to analyze the effect of adolescents' perception of parenting on the tendency of depression and self-harm behavior in students of SMP Negeri 2 Malang City.

Methods: This study applied analytic descriptive design with quantitative approach and cross-sectional design. The research population includes all students of Grade VIII SMP Negeri 2 Malang City which number 300 people. The study sample consisted of 186 respondents determined using Slovin's formula through purposive sampling techniques. Research instruments include a parenting questionnaire, Depression Anxiety Stress Scale (DASS-42) subscale depression, and Self-Harm Inventory (SHI). The data were analyzed using descriptive analysis and ordinal logistic regression with a significance level of 0.05.

Result and Discussion: Research results indicate that adolescents' perception of parenting significantly affects depressive tendencies ($p = 0.000$; $R^2 = 0.129$) and self-harm behavior ($p = 0.012$; $R^2 = 0.025$). Perception variables for parenting can explain 12.9% variation in depression tendency and 2.5% variation in self-harm behavior. Other variations are influenced by factors beyond the scope of the study.

Conclusion: Adolescents' perceptions of parental parenting significantly influence tendencies toward depression and self-harm behavior among students at SMPN 2 Malang City. However, the magnitude of this influence is relatively small, indicating that factors beyond the scope of this study also play a role in shaping these conditions.

Keywords: Parenting, adolescent perception, depression, self-harm, adolescents

#Corresponding author: Amelia Aziz Daeng Matadjo (amelia.psikolog@unisma.ac.id). Jl. M.T. Haryono 193, Kota Malang, 65144

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan periode perkembangan yang sering disebut sebagai fase *storm and stress*, ditandai dengan perubahan biologis, kognitif, dan emosional yang cepat sehingga meningkatkan kerentanan terhadap gangguan psikologis. Remaja pada fase ini menghadapi berbagai tekanan seperti tuntutan akademik, dinamika sosial, serta konflik keluarga yang dapat memicu munculnya depresi dan perilaku menyakiti diri sendiri (*self-harm*). Ketidakmampuan dalam mengelola tekanan emosional secara adaptif seringkali membuat remaja mengekspresikan distress melalui perilaku yang berisiko bagi dirinya (1).

Prevalensi depresi pada remaja secara global menunjukkan tren peningkatan yang signifikan. World Health Organization melaporkan adanya kenaikan sebesar 18,4% dalam satu dekade terakhir, dengan prevalensi sekitar 2–3% pada kelompok usia 15–19 tahun (WHO, 2017). Kondisi ini menunjukkan bahwa remaja merupakan kelompok yang rentan terhadap gangguan kesehatan mental. Di tingkat nasional dan lokal, fenomena ini juga terlihat nyata. Terdapat 32,5% remaja di Kota Malang mengalami depresi ringan, 28,2% depresi sedang, dan 11,1% depresi berat, yang mengindikasikan tingginya beban masalah kesehatan mental pada remaja (2).

Salah satu manifestasi gangguan emosional pada remaja ialah perilaku *self-harm*, yaitu tindakan menyakiti diri sendiri tanpa intensi bunuh diri yang dilakukan sebagai mekanisme regulasi terhadap distress psikologis (3). Perilaku tersebut dipahami sebagai bentuk koping maladaptif yang berkembang ketika individu mengalami keterbatasan dalam mengenali, mengelola, maupun mengekspresikan pengalaman emosional secara verbal (4). Kemunculan *self-harm* tidak dapat dipandang sebagai respons yang bersifat tunggal, melainkan merupakan konsekuensi dari interaksi berbagai determinan, meliputi kondisi keluarga, pengalaman hidup yang merugikan, serta gangguan kesehatan mental yang menyertainya (5). Hal ini menunjukkan *self-harm* merepresentasikan fenomena psikososial yang kompleks dengan karakteristik multidimensional pada populasi remaja.

Keluarga, khususnya orang tua, merupakan lingkungan primer yang berperan dalam pembentukan kesehatan mental remaja melalui pola pengasuhan yang diterapkan. Pola asuh dipahami sebagai keseluruhan bentuk interaksi antara orang tua dan anak yang mencakup pemberian bimbingan, pengawasan, serta dukungan emosional guna menunjang proses tumbuh kembang anak (6). Penerapan pola asuh demokratis diketahui berkaitan dengan kesejahteraan psikologis yang lebih baik. Sebaliknya, pola asuh yang bercorak otoriter maupun permisif berpotensi meningkatkan kerentanan terhadap berbagai permasalahan emosional. Penelitian terdahulu mengidentifikasi

hubungan yang bermakna antara pola asuh orang tua dan tingkat depresi pada remaja, di mana pola asuh yang suportif berasosiasi dengan rendahnya kecenderungan depresi (7). Kecenderungan serupa juga ditemukan pada perilaku *self-harm*, mengingat dukungan emosional yang memadai berkontribusi terhadap terbentuknya mekanisme koping yang lebih adaptif (8).

Dampak pola asuh terhadap kondisi psikologis remaja tidak terlepas dari bagaimana pola asuh tersebut dipersepsikan oleh remaja. Persepsi negatif, seperti merasa diabaikan, memperoleh tekanan, ataupun tidak mendapatkan pemahaman dari orang tua, berpotensi meningkatkan tingkat stres, kecemasan, kecenderungan depresi, hingga perilaku *self-harm* (9). Sebaliknya, persepsi terhadap pola asuh yang konsisten dan suportif berkontribusi terhadap berkembangnya regulasi emosi yang adaptif, peningkatan kepercayaan diri, serta pembentukan konsep diri yang positif. Penelitian lain turut melaporkan bahwa pola asuh yang kurang mendukung berkaitan dengan meningkatnya kejadian *non-suicidal self-injury* pada remaja (10).

Remaja awal merupakan tahapan perkembangan yang ditandai oleh berlangsungnya berbagai perubahan biologis, psikologis, dan sosial secara simultan. Pada fase tersebut, kapasitas regulasi emosi belum berkembang secara optimal sehingga remaja memiliki kerentanan yang lebih tinggi terhadap berbagai permasalahan kesehatan mental (11,12). Intervensi pada fase remaja awal, khususnya di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), menjadi strategi penting dalam pencegahan dini terhadap depresi dan perilaku *self-harm*.

Fenomena tersebut turut ditemukan pada siswa SMP Negeri 2 Kota Malang. Hasil observasi awal menunjukkan adanya siswa yang memperlihatkan gejala depresi disertai perilaku menyakiti diri. Temuan tersebut mengindikasikan urgensi untuk mengkaji pengaruh persepsi remaja terhadap pola asuh orang tua terhadap kecenderungan depresi dan perilaku *self-harm*. Penelitian sebelumnya juga melaporkan bahwa pola asuh yang kurang suportif berkaitan dengan meningkatnya risiko depresi pada remaja (13,14).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh persepsi remaja terhadap pola asuh orang tua terhadap kecenderungan depresi dan perilaku *self-harm* pada siswa SMP Negeri 2 Kota Malang. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris dalam pengembangan strategi pencegahan dan intervensi dini terhadap masalah kesehatan mental remaja, baik di lingkungan keluarga maupun sekolah.

METODE

Desain Penelitian

Rancangan penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif analitik dan metode *cross-sectional*. Pendekatan

tersebut dipilih untuk mengidentifikasi hubungan antara persepsi remaja mengenai pola asuh orang tua dengan kecenderungan depresi, serta perilaku *self-harm* melalui pengukuran seluruh variabel pada waktu yang sama (15). Pengumpulan data berlangsung pada April 2026 di SMP Negeri 2 Kota Malang. Seluruh tahapan penelitian telah memperoleh persetujuan etik dari Komite Etik Penelitian Kesehatan Rumah Sakit Islam Malang berdasarkan Sertifikat Kelaikan Etik Nomor 12/KEPK/RSI-U/II/2025 sebelum pelaksanaan pengambilan data.

Sampel Penelitian

Target populasi terdiri atas siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Kota Malang Tahun Ajaran 2025/2026 dengan jumlah 300 orang. Penentuan ukuran sampel mengacu pada rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 5%, sehingga menghasilkan 186 responden. Seleksi partisipan menerapkan teknik non-probability sampling melalui pendekatan purposive sampling, yaitu pemilihan responden yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi sesuai kebutuhan analisis (16). Pendekatan tersebut memungkinkan terpilihnya partisipan yang merepresentasikan karakteristik populasi sasaran sesuai variabel yang dikaji.

Kegiatan Pra Penelitian

Data dikumpulkan menggunakan tiga instrumen, yaitu kuesioner persepsi pola asuh orang tua, *Depression Anxiety Stress Scale* (DASS-42) subskala depresi, serta *Self-Harm Inventory* (SHI). Seluruh instrumen diadaptasi dari instrumen yang telah digunakan dan dilaporkan memiliki karakteristik psikometrik yang memadai pada penelitian sebelumnya. Sebelum digunakan pada penelitian utama, instrumen diuji pada 30 responden di luar sampel penelitian. Validitas butir dievaluasi menggunakan korelasi *Pearson Product Moment*, sedangkan reliabilitas internal dianalisis melalui koefisien *Cronbach's Alpha* (17).

Kegiatan Saat Penelitian

Penelitian diawali dengan perolehan izin pelaksanaan penelitian dari SMP Negeri 2 Kota Malang. Setelah persetujuan diperoleh, instrumen penelitian dipersiapkan dan melalui proses uji validitas serta reliabilitas. Pengumpulan data dilakukan secara daring menggunakan Google Form terhadap responden yang memenuhi kriteria penelitian. Seluruh data dikumpulkan dalam satu periode pengamatan. Responden mengisi kuesioner, kemudian akses pengisian ditutup setelah jumlah sampel yang ditentukan terpenuhi.

Kegiatan Akhir Penelitian

Data hasil pengumpulan selanjutnya menjalani proses pemeriksaan (*editing*), pengkodean (*coding*), dan tabulasi sebagai bagian dari proses pra-analisis. Tahapan tersebut bertujuan memastikan kelengkapan, konsistensi, serta kesiapan data sebelum dilakukan pengolahan statistik menggunakan perangkat lunak statistik (16).

Analisa Data

Pengolahan data mencakup analisis deskriptif dan analisis inferensial. Analisis deskriptif

menyajikan karakteristik responden serta distribusi setiap variabel penelitian dalam bentuk frekuensi dan persentase (16).

Hubungan antara persepsi remaja mengenai pola asuh orang tua dengan kecenderungan depresi maupun perilaku *self-harm* dievaluasi menggunakan regresi logistik ordinal, mengingat kedua variabel dependen diklasifikasikan dalam skala ordinal (17). Model tersebut digunakan untuk mengestimasi pengaruh persepsi terhadap pola asuh orang tua terhadap probabilitas perubahan kategori pada setiap variabel dependen. Seluruh pengujian hipotesis menerapkan signifikansi sebesar ($p < 0,05$).

HASIL DAN ANALISA DATA

Karakteristik responden disajikan pada Tabel 1. Mayoritas responden berusia 12–14 tahun ($n = 148$), sedangkan 38 responden berada pada rentang usia 15–17 tahun. Pada kelompok usia 12–14 tahun, persepsi terhadap pola asuh demokratis merupakan kategori yang paling dominan ($n = 74$; 40%), diikuti pola asuh otoriter ($n = 57$; 31%) dan permisif ($n = 17$; 9%). Sebagian besar responden berada pada kategori depresi normal ($n = 100$; 54%), diikuti depresi ringan ($n = 23$; 12%), depresi sedang ($n = 15$; 8%), depresi berat ($n = 5$; 3%), dan depresi sangat berat ($n = 5$; 3%). Mayoritas responden tidak menunjukkan perilaku *self-harm* ($n = 143$; 77%), sedangkan *self-harm* ringan ditemukan pada 5 responden (3%). Tidak terdapat responden yang termasuk dalam kategori kecenderungan psikopatologi.

Berdasarkan jenis kelamin, responden perempuan berjumlah 105 siswa, sedangkan responden laki-laki berjumlah 81 siswa. Kelompok responden laki-laki, pola asuh demokratis merupakan kategori yang paling banyak yaitu 41 siswa (22%), diikuti pola asuh otoriter 31 siswa (17%) dan pola asuh permisif 9 siswa (5%). Sementara itu, responden perempuan, pola asuh demokratis juga merupakan kategori yang paling dominan yaitu sebanyak 53 siswa (28%), diikuti pola asuh otoriter 40 siswa (22%) dan pola asuh permisif 12 siswa (7%). Berdasarkan tingkat depresi, sebagian besar responden perempuan berada pada kategori normal yaitu 74 siswa (40%), sedangkan pada responden laki-laki sebanyak 54 siswa (29%) berada pada kategori normal. Berdasarkan perilaku *self-harm*, mayoritas responden tidak melakukan *self-harm*, yaitu sebanyak 99 siswa (53%) pada perempuan dan 79 siswa (42%) pada laki-laki.

Ditinjau berdasarkan urutan kelahiran, distribusi responden didominasi oleh anak pertama ($n = 79$), diikuti anak kedua ($n = 61$), anak ketiga ($n = 33$), serta kategori lainnya ($n = 13$). Persepsi terhadap pola asuh demokratis mendominasi pada kelompok anak kedua ($n = 32$; 17%), anak ketiga ($n = 17$; 9%), dan kategori lainnya ($n = 8$; 4%). Sementara itu, pada kelompok anak pertama, persepsi terhadap pola asuh demokratis dan otoriter menunjukkan distribusi yang sama, masing-masing sebanyak 37 responden (20%), sedangkan persepsi

terhadap pola asuh permisif ditemukan pada lima responden (3%).

Ditinjau berdasarkan urutan kelahiran, distribusi responden didominasi oleh anak pertama (n = 79), diikuti anak kedua (n = 61), anak ketiga (n = 33), serta kategori lainnya (n = 13). Persepsi terhadap pola asuh demokratis mendominasi pada kelompok anak kedua (n = 32; 17%), anak ketiga (n = 17; 9%), dan kategori lainnya (n = 8; 4%). Sementara itu, pada kelompok anak pertama, proporsi persepsi terhadap pola asuh demokratis dan otoriter menunjukkan distribusi yang sama, masing-masing sebanyak 37 responden (20%), sedangkan persepsi terhadap pola asuh permisif ditemukan pada lima responden (3%).

Distribusi tingkat depresi pada seluruh kelompok urutan kelahiran memperlihatkan dominasi kategori normal. Kategori tersebut ditemukan pada 56 responden (30%) yang merupakan anak pertama, 41 responden (22%) anak kedua, 22 responden (12%) anak ketiga, serta 9 responden (5%) pada kategori lainnya. Pola serupa juga tampak pada perilaku *self-harm*, di mana sebagian besar responden pada setiap kelompok tidak menunjukkan kecenderungan melakukan *self-harm*, masing-masing sebanyak 76 responden (41%) pada kelompok anak pertama, 57 responden (31%) pada anak kedua, 32 responden (17%) pada anak ketiga, dan 13 responden (7%) pada kategori lainnya.

Karakteristik responden berdasarkan status tempat tinggal menunjukkan bahwa sebagian besar tinggal bersama kedua orang tua kandung (n = 159), sedangkan responden yang tinggal bersama ayah saja, ibu saja, kakek atau nenek, serta kategori lainnya masing-masing berjumlah 6, 8, 9, dan 4 responden. Tidak terdapat responden yang tinggal sendiri maupun di rumah kos. Pada kelompok yang tinggal bersama kedua orang tua kandung, persepsi terhadap pola asuh demokratis merupakan kategori yang paling dominan (n = 77; 41%), diikuti pola asuh otoriter (n = 64; 34%) dan permisif (n = 18; 10%). Dominasi pola asuh demokratis juga tampak pada kelompok yang tinggal bersama ayah saja (n = 4; 2%), ibu saja (n = 4; 2%), kakek atau nenek (n = 6; 3%), maupun kategori lainnya (n = 3; 2%), meskipun jumlah responden pada masing-masing kelompok relatif terbatas.

Pada seluruh kategori kebersamaan tinggal, tingkat depresi didominasi oleh kategori normal, yaitu 109 responden (59%) pada kelompok yang tinggal bersama kedua orang tua kandung, 4 responden (2%) pada kelompok yang tinggal bersama ayah, 7 responden (4%) pada kelompok yang tinggal bersama ibu, 6 responden (3%) pada kelompok yang tinggal bersama kakek atau nenek, serta 2 responden (1%) pada kategori lainnya. Distribusi perilaku *self-harm* menunjukkan kecenderungan yang konsisten, di mana mayoritas responden pada setiap kelompok tidak memperlihatkan perilaku *self-harm*, masing-masing sebanyak 152 responden (82%), 5 responden (3%),

8 responden (4%), 9 responden (5%), dan 4 responden (2%). Selain itu, tidak ditemukan responden yang termasuk dalam kategori kecenderungan psikopatologi pada seluruh kelompok status tempat tinggal.

Tabel 2 menunjukkan bahwa persepsi terhadap pola asuh demokratis merupakan kategori yang paling dominan, yaitu sebanyak 94 responden (51%), diikuti pola asuh otoriter sebanyak 71 responden (38%) dan pola asuh permisif sebanyak 21 responden (11%). Secara umum, mayoritas responden berada pada kategori depresi normal (n = 128; 69%), sedangkan kategori depresi ringan, sedang, berat, dan sangat berat masing-masing ditemukan pada 25 responden (13%), 20 responden (11%), 6 responden (3%), dan 7 responden (4%).

Distribusi tingkat depresi pada setiap kategori pola asuh memperlihatkan bahwa kategori depresi normal mendominasi seluruh kelompok. Pada kelompok dengan persepsi pola asuh otoriter, sebanyak 53 responden (29%) berada pada kategori depresi normal, sedangkan depresi ringan, sedang, berat, dan sangat berat masing-masing berjumlah 7 responden (4%), 5 responden (3%), 4 responden (2%), dan 2 responden (1%). Pada kelompok dengan persepsi pola asuh permisif, kategori depresi normal ditemukan pada 9 responden (5%), diikuti depresi ringan sebanyak 7 responden (4%), depresi sedang 2 responden (1%), depresi berat 2 responden (1%), serta depresi sangat berat 1 responden (1%). Adapun pada kelompok dengan persepsi pola asuh demokratis, mayoritas responden juga berada pada kategori depresi normal (n = 66; 36%), sedangkan depresi ringan, sedang, dan sangat berat masing-masing ditemukan pada 11 responden (6%), 13 responden (7%), dan 4 responden (2%). Tidak terdapat responden dengan depresi berat pada kelompok ini.

Distribusi perilaku *self-harm* menunjukkan bahwa hampir seluruh responden tidak memperlihatkan kecenderungan melakukan *self-harm* (n = 178; 96%), sedangkan *self-harm* ringan ditemukan pada 8 responden (4%). Tidak terdapat responden yang termasuk dalam kategori kecenderungan psikopatologi. Pada kelompok dengan persepsi pola asuh otoriter, seluruh responden berada pada kategori tidak melakukan *self-harm* (n = 71; 38%). Pada kelompok dengan persepsi pola asuh permisif, sebanyak 19 responden (10%) tidak melakukan *self-harm*, sedangkan 2 responden (1%) berada pada kategori *self-harm* ringan. Sementara itu, pada kelompok dengan persepsi pola asuh demokratis, sebanyak 88 responden (47%) tidak menunjukkan perilaku *self-harm* dan 6 responden (3%) tergolong dalam kategori *self-harm* ringan. Kategori kecenderungan psikopatologi tidak ditemukan pada seluruh kelompok pola asuh.

Distribusi tingkat depresi pada seluruh kelompok urutan kelahiran memperlihatkan dominasi kategori normal.

Tabel 1 Karakteristik Responden

		Pola Asuh					Depresi					Self Harm				
		Total	Otoriter	Permisif	Demokratis	p-value	Normal	Ringan	Sedang	Berat	Sangat Berat	p-value	Tidak Self-Harm	Self-Harm Ringan	Kecenderungan Psikopatologi	p-value
Usia	12-14	148	57 (31%)	17 (9%)	74 (40%)	0,970	100 (54%)	23 (12%)	15 (8%)	5 (3%)	5 (3%)	0,430	143 (77%)	5 (3%)	0 (0%)	0,028
	15-17	38	14 (8%)	4 (2%)	20 (11%)		28 (15%)	2 (1%)	5 (3%)	1 (1%)	2 (1%)		35 (19%)	3 (2%)	0 (0%)	
	Total	186	71 (38%)	21 (11%)	94 (51%)		128 (69%)	25 (13%)	20 (11%)	6 (3%)	7 (4%)		178 (96%)	8 (4%)	0 (0%)	
Jenis Kelamin	Laki-laki	81	31 (17%)	9 (5%)	41 (22%)	0,846	54 (29%)	14 (8%)	7 (4%)	3 (2%)	3 (2%)	0,668	79 (42%)	2 (1%)	0 (0%)	0,279
	Perempuan	105	40 (22%)	12 (7%)	53 (28%)		74 (40%)	11 (6%)	13 (7%)	3 (2%)	4 (2%)		99 (53%)	6 (3%)	0 (0%)	
	Total	186	71 (38%)	21 (11%)	94 (51%)		128 (69%)	25 (13%)	20 (11%)	6 (3%)	7 (4%)		178 (96%)	8 (4%)	0 (0%)	
Urutan Anak	1	79	37 (20%)	5 (3%)	37 (20%)	0,676	56 (30%)	8 (4%)	9 (5%)	2 (1%)	4 (2%)	0,975	76 (41%)	3 (2%)	0 (0%)	0,678
	2	61	20 (11%)	9 (5%)	32 (17%)		41 (22%)	9 (5%)	7 (4%)	3 (2%)	1 (1%)		57 (31%)	4 (2%)	0 (0%)	
	3	33	12 (6%)	4 (2%)	17 (9%)		22 (12%)	6 (3%)	3 (2%)	1 (1%)	1 (1%)		32 (17%)	1 (1%)	0 (0%)	
	Lainnya	13	2 (1%)	3 (2%)	8 (4%)		9 (5%)	2 (1%)	1 (1%)	0 (0%)	1 (1%)		13 (7%)	0 (0%)	0 (0%)	
	Total	186	71 (38%)	21 (11%)	94 (51%)		128 (69%)	25 (13%)	20 (11%)	6 (3%)	7 (4%)		178 (96%)	8 (4%)	0 (0%)	
Kebersamaan Tinggal	Orang tua kandung	159	64 (34%)	18 (10%)	77 (41%)	0,098	109 (59%)	22 (12%)	20 (11%)	4 (2%)	4 (2%)	0,190	152 (82%)	7 (4%)	0 (0%)	0,529
	Ayah saja	6	1 (1%)	1 (1%)	4 (2%)		4 (2%)	0 (0%)	0 (0%)	1 (1%)	1 (1%)		5 (3%)	1 (1%)	0 (0%)	
	Ibu saja	8	2 (1%)	2 (1%)	4 (2%)		7 (4%)	1 (1%)	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)		8 (4%)	0 (0%)	0 (0%)	
	Kakek/Nenek	9	3 (2%)	0 (0%)	6 (3%)		6 (3%)	1 (1%)	0 (0%)	1 (1%)	1 (1%)		9 (5%)	0 (0%)	0 (0%)	
	Lainnya	4	1 (1%)	0 (0%)	3 (2%)		2 (1%)	1 (1%)	0 (0%)	0 (0%)	1 (1%)		4 (2%)	0 (0%)	0 (0%)	
	Tinggal sendiri/kos	0	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)		0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)		0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)	
Total		186	71 (38%)	21 (11%)	94 (51%)		128 (69%)	25 (13%)	20 (11%)	6 (3%)	7 (4%)		178 (96%)	8 (4%)	0 (0%)	

Tabel 1 Hubungan Pola Asuh dengan Depresi dan Self Harm

Variabel	Depresi						R	Sig.	Self Harm					
	Normal	Ringan	Sedang	Berat	Sangat Berat	Total			Tidak Self-Harm	Self-Harm Ringan	Kecenderungan Psikopatologi	Total	R	Sig.
Otoriter	53 (29%)	7 (4%)	5 (3%)	4 (2%)	2 (1%)	71 (38%)	0,129	0,000	71 (38%)	0 (0%)	0 (0%)	71 (38%)	0,025	0,012
Permisif	9 (5%)	7 (4%)	2 (1%)	2 (1%)	1 (1%)	21 (11%)			19 (10%)	2 (1%)	0 (0%)	21 (11%)		
Demokratis	66 (36%)	11 (6%)	13 (7%)	0 (0%)	4 (2%)	94 (51%)			88 (47%)	6 (3%)	0 (0%)	94 (51%)		
Total	128 (69%)	25 (13%)	20 (11%)	6 (3%)	7 (4%)	186 (100%)			178 (96%)	8 (4%)	0 (0%)	186 (100%)		

Keterangan: Analisis uji korelasi menggunakan analisis regresi logistik ordinal dengan nilai $p < 0,05$.

Pada kelompok dengan persepsi pola asuh otoriter, sebanyak 53 responden (29%) berada pada kategori depresi normal, sedangkan depresi ringan, sedang, berat, dan sangat berat masing-masing berjumlah 7 responden (4%), 5 responden (3%), 4 responden (2%), dan 2 responden (1%). Pada kelompok dengan persepsi pola asuh permisif, kategori depresi normal ditemukan pada 9 responden (5%), diikuti depresi ringan sebanyak 7 responden (4%), depresi sedang 2 responden (1%), depresi berat 2 responden (1%), serta depresi sangat berat 1 responden (1%). Adapun pada kelompok dengan persepsi pola asuh demokratis, mayoritas responden juga berada pada kategori depresi normal ($n = 66$; 36%), sedangkan depresi ringan, sedang, dan sangat berat masing-masing ditemukan pada 11 responden (6%), 13 responden (7%), dan 4 responden (2%). Tidak terdapat responden dengan depresi berat pada kelompok ini.

Distribusi perilaku *self-harm* menunjukkan bahwa hampir seluruh responden tidak memperlihatkan kecenderungan melakukan *self-harm* ($n = 178$; 96%), sedangkan *self-harm* ringan ditemukan pada 8 responden (4%). Tidak terdapat responden yang termasuk dalam kategori kecenderungan psikopatologi. Pada kelompok dengan persepsi pola asuh otoriter, seluruh responden berada pada kategori tidak melakukan *self-harm* ($n = 71$; 38%). Pada kelompok dengan persepsi pola asuh permisif, sebanyak 19 responden (10%) tidak melakukan *self-harm*, sedangkan 2 responden (1%) berada pada kategori *self-harm* ringan. Sementara itu, pada kelompok dengan persepsi pola asuh demokratis, sebanyak 88 responden (47%) tidak menunjukkan perilaku *self-harm* dan 6 responden (3%) tergolong dalam kategori *self-harm* ringan. Kategori kecenderungan psikopatologi tidak ditemukan pada seluruh kelompok pola asuh.

Analisis regresi logistik ordinal menunjukkan bahwa persepsi remaja terhadap pola asuh orang tua berasosiasi secara signifikan dengan tingkat depresi ($p < 0,001$; $R^2 = 0,129$). Variabel tersebut mampu menjelaskan 12,9% variasi kecenderungan depresi, sedangkan 87,1% variasi sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian. Hubungan yang signifikan juga ditemukan antara persepsi terhadap pola asuh orang tua dan perilaku *self-harm* ($p = 0,012$; $R^2 = 0,025$). Temuan tersebut

mengindikasikan bahwa persepsi terhadap pola asuh orang tua memberikan kontribusi sebesar 2,5% terhadap variasi perilaku *self-harm*, sementara sebagian besar variasi perilaku tersebut dijelaskan oleh determinan lain yang tidak dianalisis dalam penelitian ini.

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik responden menunjukkan dominasi remaja pada rentang usia 12–14 tahun yang berada pada fase remaja awal. Pada kelompok ini, persepsi terhadap pola asuh demokratis merupakan kategori yang paling banyak dilaporkan, disertai dominasi tingkat depresi normal serta tidak ditemukannya kecenderungan *self-harm* pada sebagian besar responden. Pola tersebut mengindikasikan bahwa persepsi positif terhadap praktik pengasuhan kemungkinan berperan sebagai faktor protektif selama fase perkembangan yang ditandai oleh meningkatnya kerentanan terhadap perubahan biologis, kognitif, maupun psikososial.

Fase remaja awal merupakan periode transisi yang ditandai oleh perkembangan kemampuan regulasi emosi yang belum sepenuhnya matang. Pada kondisi tersebut, keluarga berfungsi sebagai lingkungan perkembangan yang paling dekat dengan remaja, sehingga kualitas pola pengasuhan berpotensi memengaruhi pembentukan rasa aman, kemampuan mengelola emosi, serta mekanisme coping yang digunakan ketika menghadapi tekanan psikologis. Persepsi terhadap pola asuh demokratis mencerminkan adanya keseimbangan antara kehangatan emosional, komunikasi dua arah, dan pengawasan yang proporsional. Kombinasi ketiga aspek tersebut diperkirakan berkontribusi terhadap terbentuknya regulasi emosi yang lebih adaptif sehingga mendukung kesehatan mental remaja. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang melaporkan bahwa pola asuh demokratis berhubungan dengan luaran kesehatan mental yang lebih baik dibandingkan pola asuh otoriter maupun permisif (18).

Distribusi responden juga menunjukkan bahwa perempuan lebih banyak dibandingkan laki-laki. Meskipun demikian, mayoritas responden perempuan tetap berada pada kategori depresi normal, tidak menunjukkan perilaku *self-harm*, serta lebih banyak mempersepsikan pola asuh orang tua

sebagai pola asuh demokratis. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa persepsi terhadap kualitas pengasuhan berpotensi berperan sebagai faktor protektif yang membantu mempertahankan kondisi psikologis remaja perempuan. Literatur menunjukkan bahwa remaja perempuan memiliki kerentanan yang lebih tinggi terhadap tekanan emosional akibat kecenderungan melakukan pemrosesan afektif secara lebih intens dibandingkan remaja laki-laki. Oleh karena itu, kualitas hubungan dengan orang tua menjadi komponen penting dalam mendukung adaptasi psikologis selama masa perkembangan (19).

Ditinjau berdasarkan urutan kelahiran, sebagian besar responden merupakan anak pertama. Pada kelompok tersebut, persepsi terhadap pola asuh demokratis dan otoriter memiliki proporsi yang relatif seimbang, sedangkan kondisi psikologis tetap didominasi oleh kategori depresi normal serta tidak ditemukannya perilaku *self-harm* pada sebagian besar responden. Hasil tersebut menunjukkan bahwa urutan kelahiran tidak secara langsung merefleksikan kondisi kesehatan mental, melainkan berpotensi berinteraksi dengan berbagai faktor keluarga lainnya, termasuk kualitas relasi orang tua dan anak. Penelitian terdahulu menjelaskan bahwa anak pertama umumnya memperoleh ekspektasi, perhatian, dan pengawasan yang lebih besar sehingga pengalaman pengasuhan yang diterima dapat memengaruhi pembentukan konsep diri, tanggung jawab, dan penyesuaian emosional (20).

Sebagian besar responden diketahui tinggal bersama kedua orang tua kandung. Kelompok ini didominasi oleh persepsi terhadap pola asuh demokratis, disertai proporsi tertinggi pada kategori depresi normal dan tidak ditemukannya perilaku *self-harm* pada sebagian besar responden. Temuan tersebut memperkuat asumsi bahwa keberadaan kedua orang tua dalam lingkungan keluarga berpotensi menyediakan dukungan emosional, stabilitas hubungan interpersonal, serta komunikasi yang lebih konsisten selama proses perkembangan remaja. Lingkungan keluarga yang suportif diketahui berkaitan dengan penurunan risiko gangguan psikologis melalui peningkatan rasa aman, keterikatan emosional, dan kemampuan regulasi emosi. Hasil tersebut konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa kualitas hubungan keluarga berhubungan dengan rendahnya risiko depresi maupun perilaku menyakiti diri pada remaja (21).

Secara keseluruhan, karakteristik responden menggambarkan dominasi remaja awal yang tinggal bersama kedua orang tua kandung serta mempersepsikan pola asuh orang tua sebagai pola asuh demokratis. Distribusi tersebut diikuti oleh tingginya proporsi responden yang berada pada kategori depresi normal dan tidak menunjukkan perilaku *self-harm*. Pola tersebut mengindikasikan bahwa karakteristik keluarga, khususnya persepsi terhadap kualitas pola pengasuhan, berpotensi menjadi salah satu faktor yang berkaitan dengan kondisi kesehatan mental remaja.

Pengaruh Persepsi Remaja Mengenai Pola Asuh Orang Tua terhadap Kecenderungan Depresi pada Remaja di SMPN 2 Kota Malang

Analisis regresi logistik ordinal menunjukkan bahwa persepsi remaja terhadap pola asuh orang tua berhubungan secara signifikan dengan kecenderungan depresi 0,000 ($p < 0,05$) dan R Square 0,129. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa persepsi terhadap pola pengasuhan menjelaskan 12,9% variasi kecenderungan depresi pada responden, sedangkan sebagian besar variasi lainnya dipengaruhi oleh determinan lain yang tidak diikutsertakan dalam model penelitian. Meskipun nilai koefisien determinasi relatif moderat, hasil tersebut menegaskan bahwa persepsi terhadap kualitas pola asuh merupakan salah satu faktor psikososial yang relevan dalam menjelaskan kondisi kesehatan mental remaja.

Hubungan tersebut dapat dipahami melalui peran pola asuh dalam membentuk rasa aman psikologis, harga diri, serta kemampuan regulasi emosi. Remaja yang mempersepsikan orang tua sebagai figur yang hangat, responsif, dan terbuka cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengelola tekanan emosional sehingga risiko berkembangnya gejala depresi menjadi lebih rendah. Sebaliknya, persepsi terhadap pola asuh yang didominasi kontrol berlebihan, penolakan emosional, atau rendahnya keterlibatan orang tua berpotensi menghambat perkembangan mekanisme koping adaptif. Kondisi tersebut meningkatkan kerentanan remaja terhadap stres psikologis yang pada akhirnya dapat bermanifestasi sebagai gejala depresi.

Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan penelitian sebelumnya yang melaporkan bahwa pola asuh otoriter berhubungan dengan meningkatnya tekanan emosional dan berbagai gangguan psikologis pada remaja (22). *Toxic parenting* berkaitan dengan meningkatnya permasalahan kesehatan mental pada siswa sekolah menengah pertama (23). Konsistensi temuan tersebut memperkuat asumsi bahwa kualitas relasi orang tua dan anak tidak hanya memengaruhi perkembangan sosial, tetapi juga berkontribusi terhadap pembentukan kesejahteraan psikologis selama masa remaja.

Meskipun demikian, nilai R^2 sebesar 0,129 menunjukkan bahwa persepsi terhadap pola asuh bukan merupakan satu-satunya determinan depresi pada remaja. Besarnya proporsi variasi yang belum dapat dijelaskan mengindikasikan adanya kontribusi faktor lain, seperti karakteristik kepribadian, hubungan dengan teman sebaya, pengalaman perundungan, tekanan akademik, kondisi sosial ekonomi keluarga, maupun riwayat gangguan kesehatan mental yang tidak dianalisis dalam penelitian ini. Oleh karena itu, kecenderungan depresi pada remaja perlu dipahami sebagai fenomena yang bersifat multifaktorial sehingga memerlukan pendekatan yang komprehensif dalam upaya pencegahan maupun penanganannya.

Secara praktis, temuan penelitian ini menegaskan pentingnya penguatan pola pengasuhan yang mengedepankan komunikasi terbuka, kehangatan emosional, dan keterlibatan orang tua dalam kehidupan remaja. Lingkungan keluarga yang mampu memfasilitasi interaksi positif berpotensi meningkatkan kemampuan adaptasi psikologis remaja sekaligus menurunkan risiko munculnya gejala depresi.

Pengaruh Persepsi Remaja Mengenai Pola Asuh Orang Tua terhadap Perilaku *Self-Harm* Pada Remaja di SMPN 2 Kota Malang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh memiliki pengaruh secara statistik terhadap perilaku *self-harm* dengan nilai signifikansi 0,012 ($p < 0,05$) dan R Square 0,025. Hasil tersebut menunjukkan bahwa persepsi terhadap pola pengasuhan memberikan kontribusi sebesar 2,5% terhadap variasi perilaku *self-harm*. Meskipun besaran pengaruh yang dihasilkan relatif kecil, signifikansi statistik yang diperoleh mengindikasikan bahwa kualitas pola asuh tetap memiliki relevansi sebagai salah satu faktor yang berkaitan dengan munculnya perilaku tersebut.

Perilaku *self-harm* pada remaja umumnya dipahami sebagai manifestasi dari strategi koping yang maladaptif dalam menghadapi tekanan psikologis. Remaja yang mempersepsikan hubungan dengan orang tua sebagai hubungan yang kurang suportif cenderung mengalami hambatan dalam mengekspresikan emosi maupun memperoleh dukungan ketika menghadapi masalah. Akumulasi tekanan emosional tersebut dapat meningkatkan kecenderungan penggunaan *self-harm* sebagai bentuk regulasi emosi. Sebaliknya, persepsi terhadap pola asuh yang hangat, konsisten, dan responsif berpotensi memperkuat kemampuan regulasi emosi sehingga kebutuhan untuk menyalurkan distress melalui perilaku menyakiti diri menjadi lebih rendah.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya dan yang melaporkan adanya hubungan antara kualitas pola asuh dan relasi keluarga dengan perilaku *self-injury* pada remaja (24). Penelitian lain juga mengidentifikasi bahwa komunikasi keluarga yang kurang efektif serta pola asuh yang bersifat otoriter berkaitan dengan meningkatnya kecenderungan *self-harm* esesuaian hasil tersebut menunjukkan bahwa lingkungan keluarga merupakan salah satu konteks perkembangan yang berperan dalam pembentukan mekanisme koping selama masa remaja.

Di sisi lain, nilai R^2 sebesar 0,025 menunjukkan bahwa sebagian besar variasi perilaku *self-harm* dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa perilaku *self-harm* merupakan fenomena yang bersifat kompleks dan multidimensional, sehingga tidak dapat dijelaskan hanya melalui persepsi terhadap pola asuh orang tua. Faktor-faktor seperti depresi, kecemasan, pengalaman traumatis, relasi dengan teman sebaya, paparan kekerasan, maupun

karakteristik psikologis individu diperkirakan turut berkontribusi terhadap munculnya perilaku tersebut.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa persepsi positif terhadap pola asuh orang tua berpotensi menjadi faktor protektif terhadap perilaku *self-harm*, meskipun besarnya kontribusi yang diberikan relatif terbatas. Temuan ini menegaskan bahwa upaya pencegahan *self-harm* pada remaja memerlukan pendekatan multidisiplin yang tidak hanya berfokus pada individu, tetapi juga memperkuat fungsi keluarga sebagai lingkungan perkembangan yang mendukung terbentuknya regulasi emosi dan kesejahteraan psikologis remaja.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh persepsi remaja terhadap pola asuh orang tua terhadap kecenderungan depresi dan perilaku *self-harm* pada siswa SMP Negeri 2 Kota Malang, dapat disimpulkan bahwa persepsi remaja mengenai pola asuh orang tua memiliki pengaruh secara statistik terhadap kondisi kesehatan mental remaja. Hasil analisis regresi logistik ordinal menunjukkan bahwa terdapat pengaruh secara statistik persepsi remaja terhadap pola asuh orang tua terhadap kecenderungan depresi dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$) dan nilai R Square sebesar 0,129. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi remaja terhadap pola asuh orang tua merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kecenderungan depresi pada remaja dengan kontribusi sebesar 12,9%, sedangkan sebagian besar variasi tingkat depresi dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti. Penelitian ini juga menunjukkan adanya pengaruh secara statistik persepsi remaja terhadap pola asuh orang tua terhadap perilaku *self-harm* dengan nilai signifikansi sebesar 0,012 ($p < 0,05$) dan nilai R Square 0,025. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi remaja terhadap pola asuh orang tua merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap perilaku *self-harm* dengan kontribusi sebesar 2,5%, sedangkan sebagian besar variasi perilaku *self-harm* dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, orang tua diharapkan mampu menerapkan pola asuh yang lebih positif, suportif, dan komunikatif kepada remaja. Orang tua perlu memberikan perhatian, dukungan emosional, serta membangun komunikasi yang terbuka agar remaja merasa aman dan nyaman dalam menyampaikan perasaan maupun permasalahan yang dihadapi. Lingkungan keluarga yang harmonis dan penuh dukungan diharapkan dapat membantu menurunkan risiko depresi dan perilaku *self-harm* pada remaja. Pihak sekolah diharapkan dapat meningkatkan upaya promotif dan preventif terkait kesehatan mental remaja melalui program edukasi kesehatan mental, layanan konseling, maupun pendampingan psikologis bagi siswa. Guru dan konselor sekolah juga perlu meningkatkan kepekaan terhadap tanda-

tanda depresi dan perilaku *self-harm* agar penanganan dini dapat dilakukan secara tepat dan berkelanjutan. Bagi remaja, diharapkan mampu membangun komunikasi yang baik dengan orang tua, guru, maupun lingkungan sosial serta tidak ragu mencari bantuan ketika mengalami tekanan emosional atau masalah psikologis. Remaja juga perlu mengembangkan strategi koping yang positif agar mampu menghadapi stres dan konflik kehidupan sehari-hari secara lebih adaptif. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian dengan menambahkan variabel lain yang berpotensi memengaruhi depresi dan perilaku *self-harm*, seperti dukungan sosial, regulasi emosi, pengalaman bullying, penggunaan media sosial, maupun faktor lingkungan lainnya. Selain itu, penelitian dengan jumlah sampel yang lebih besar dan pendekatan metode yang berbeda juga diperlukan agar diperoleh hasil yang lebih komprehensif mengenai kesehatan mental remaja.

SARAN

Penelitian selanjutnya disarankan mengembangkan kajian mengenai depresi dan perilaku *self-harm* pada remaja dengan mengikutsertakan variabel lain yang berpotensi memengaruhi kedua kondisi tersebut, seperti dukungan sosial, regulasi emosi, *bullying*, penggunaan media sosial, maupun faktor lingkungan. Selain itu, pemanfaatan jumlah sampel yang lebih besar serta penerapan desain penelitian yang berbeda dapat dipertimbangkan agar diperoleh temuan yang lebih mendalam. Penelitian berikutnya juga disarankan mengembangkan penelitian intervensi melalui kegiatan promosi kesehatan terkait kesehatan mental remaja dalam bentuk pendidikan kesehatan dengan memanfaatkan metode dan media yang disesuaikan dengan karakteristik remaja, antara lain modul edukasi, *booklet*, video edukasi, maupun media sosial sebagai upaya pencegahan depresi dan perilaku *self-harm*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Fakultas Kedokteran Universitas Islam Malang (FK UNISMA) dan Ikatan Orang Tua Mahasiswa (IOM) FK UNISMA yang telah mendanai penelitian dan kepada pihak SMPN 2 Kota Malang yang telah memberikan izin serta dukungan dalam pelaksanaan penelitian ini, serta kepada seluruh responden, khususnya siswa kelas VIII yang telah berpartisipasi. Tak lupa, peneliti menyampaikan rasa hormat dan apresiasi yang mendalam kepada dosen pembimbing, yang telah memberikan bimbingan, arahan serta masukan selama proses penyusunan penelitian ini berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

1. WHO. Depression and Other Common Mental Disorders. 2017.
2. Wilujeng CS, Habibie IY, Ventyaningsih ADI. Hubungan antara jenis kelamin dengan kategori stres pada remaja di SMP Brawijaya Smart School. *Smart Soc Empower J*. 2023;3(1):6–11.
3. Tarigan T, Apsari NC. Perilaku *Self-Harm* Atau Melukai Diri Sendiri Yang Dilakukan Oleh Remaja (*Self-Harm* or *Self-Injuring Behavior* By Adolescents). *Focus J Pekerj Sos*. 2022;4(2):213.
4. Gratz KL, Chapman AL. The role of emotional responding and childhood maltreatment in the development and maintenance of deliberate *self-harm* among male undergraduates. *Psychol Men Masc*. 2007;8(1):1.
5. Hawton K, Saunders KEA, O'Connor RC. *Self-harm* and suicide in adolescents. *Lancet*. 2012;379(9834):2373–82.
6. Azzahra AA, Shamhah H, Kowara NP, Santoso MB. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Mental Remaja. *J Penelit dan Pengabdian Kpd Masy*. 2021;2(3):461–72.
7. Safitri Y, Hidayati E. Hubungan antara pola asuh orang tua dengan tingkat depresi remaja di SMK 10 November Semarang. *J Keperawatan Jiwa*. 2013;1(1).
8. Maharani CN, Savitri LSY, Pudjiati SRR. Hubungan antara Pola Asuh Positif dan Perilaku Melukai diri Remaja. *Anal J Magister Psikol UMA*. 2022;14(1):1–13.
9. Muryani S, Yudhi Wibowo N. Hubungan Persepsi Remaja Tentang Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kepribadian Remaja di Brebes. *JITK Bhamada*. 2024;15(1):17–21.
10. Fauzia MD, Abidin FA, Noer AH. Parenting Styles of Adolescents With and Without Non-Suicidal *Self-Injury* (NSSI) Intentions: A Comparative Study. *J Sains Psikol*. 2025;14(1):160–71.
11. Arsyam S, Murtiani. Pola Asuh Orang Tua dengan Tingkat Depresi Pada Remaja. *J Islam Nurs* [Internet]. 2017;2(1):17–20. Available from: <http://www.majalahadinfo.com/2009/02/faktor->
12. Supartini Y, Ningsih R, Vernan RRI. Analysis of the Relationship between Parenting Style and the Risk of Depression in Teenager. *J Ilmu dan Teknol Kesehat*. 2023;11(1):140–58.
13. Darmawan AI, Setyaningrum N, Suyatno. Depresi Remaja dalam Perilaku Pola Asuh Keluarga. *J Penelit Perawat Prof*. 2025;7(5):223–8.
14. Herman F, Ulfa M, Amalia W. Hubungan Jenis Pola Asuh Orang Tua Dengan Tingkat Kejadian Depresi Pada Remaja Usia 16–18 Tahun Di SMA Negeri 2 Bondowoso. *JUKEJ J Kesehat Jompa*. 2023;2(1):38–52.
15. Notoatmodjo S. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2010.
16. Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan RnD. Bandung: Alfabeta;

- 2021.
17. Ghozali I. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23. Semarang: Universitas Diponegoro Press; 2016.
18. Pinquart M. Associations of Parenting Dimensions and Styles With Externalizing Problems of Children and Adolescents : An Updated Meta-Analysis. *Dev Psychol.* 2017;53(5):873–932.
19. Zahn-Waxler C, Shirlcliff EA, Marceau K. Disorders of Childhood and Adolescence: Gender and Psychopathology. *Annu Rev Clin Psychol.* 2008;4(1):275–303.
20. Sulloway FJ. Birth Order and Evolutionary Psychology: A Meta-Analytic Overview. *Psychol Inq.* 1995;6(1):75–80.
21. Yap MBH, Pilkington PD, Ryan SM, Jorm AF. Parental factors associated with depression and anxiety in young people: A systematic review and meta-analysis. *J Affect Disord [Internet].* 2014;156:8–23. Available from: <http://dx.doi.org/10.1016/j.jad.2013.11.007>
22. Ulpa EP, Putri AA. Pola Asuh Otoriter dan Kesepian dengan Kecenderungan Perilaku *Self-Harm* pada Remaja. *J Educ Dev.* 2025;13(3):808–13.
23. Azzahra FA, Umar NF, Fitri Q. Pengaruh Toxic Parenting terhadap Perilaku *Self-harm* dan *Self-injury* Siswa di SMP Negeri 2 Bulukumba. *J Eksopoda.* 2025;1(1).
24. Khatami M, Yundianto D, Maulidina D. Kenapa Terjadi *Self Injury* pada Remaja? Mengurai Peran Regulasi Emosi, Pola Asuh, dan Relasi Pertemanan di DKI Jakarta. In: Konferensi Nasional Psikologi Kesehatan V. 2024. p. 97–109.
25. Fadhilah NN, Hermawan A, Al-Gifari AH, Kusmawati A. Pengaruh Faktor Lingkungan Sosial terhadap Perilaku *Self-harm* pada Remaja. *Indones J Educ Couns.* 2025;9(2):211–7.